




**PENERAPAN METODE DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN
PEMAHAMAN KONSEP IPAS PADA SISWA KELAS IV
UPT SPF SDN PANNYIKKOKANG II**

Jusviayhu¹, Hotimah²

¹Universitas Negeri Makassar /email: jusviayhuuu@gmail.com

² Universitas Negeri Makassar /email: hotimah@unm.ac.id

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 02-08-2025</i> <i>Revised; 03-09-2025</i> <i>Accepted; 04-10-2025</i> <i>Published; 23-11-2025</i>	Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep IPAS dengan menggunakan demonstrasi. 23 siswa dari UPT SPF SDN Pannyikkokang II, terdiri dari 11 laki-laki dan 12 perempuan, adalah subjek penelitian. Alat penelitian termasuk lembar observasi, wawancara, dan angket. Teknik deskriptif kuantitatif persentase digunakan untuk menganalisis data. Demonstrasi telah terbukti berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep IPAS. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai siswa dari siklus I sebesar 68,7 menjadi 81,3 pada siklus II dan peningkatan persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari 57% pada siklus I menjadi 83% pada siklus II.
Keywords: <i>Metode demonstrasi,</i> <i>pemahaman konsep,</i> <i>IPAS</i>	artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0 

PENDAHULUAN

Salah satu pilar utama adalah pendidikan dalam membangun bangsa. Di dalamnya, pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting sebagai landasan awal pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Mata pelajaran yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan kemampuan berpikir logis maupun analitis siswa salah satunya adalah IPAS. IPAS, sebagai ilmu yang mempelajari pola pikir sistematis, logika, dan hubungan kuantitatif, menjadi elemen kunci pada kehidupan maupun berbagai disiplin ilmu lainnya (Mytra et al., 2023). Sehingga, salah satu elemen yang harus dikuasai siswa di tingkat pendidikan dasar yaitu kemampuan memahami konsep-konsep IPAS.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran IPAS di UPT SPF SDN Pannyikkokang II cukup kompleks. Beberapa siswa menganggap IPAS sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan. Kesulitan ini seringkali disebabkan oleh karakteristik IPAS yang abstrak,

sehingga siswa memerlukan pendekatan khusus untuk memahami materi tersebut. Di sisi lain, pendekatan pembelajaran yang masih konvensional, seperti ceramah, cenderung membuat siswa pasif (Minsih et al., 2020). Situasi ini tidak mendukung pencapaian pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep IPAS.

Di UPT SPF SDN Pannyikkokang II, tantangan tersebut juga menjadi permasalahan utama, khususnya pada siswa kelas IV. Berdasarkan observasi awal, sebagian besar siswa menunjukkan kesulitan dalam memahami materi IPAS. Mereka sering mengalami kebingungan dalam menerapkan konsep-konsep tersebut untuk menyelesaikan tugas atau masalah. Hasil penilaian menunjukkan bahwa tingkat pencapaian belajar siswa masih berada di bawah rata-rata yang diharapkan.

Salah satu alasan mengapa siswa tidak memahami konsep adalah kurangnya variasi dalam pendekatan pembelajaran yang digunakan. Guru lebih cenderung menggunakan pendekatan ceramah tanpa melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif. Selain itu, hambatan lain adalah kurangnya penggunaan media konkret yang relevan dengan materi. Membuat hubungan antara materi yang diajarkan dan pengalaman hidup nyata biasanya sulit bagi siswa. Kondisi ini membutuhkan solusi inovatif agar pembelajaran IPAS dapat lebih menarik dan efektif.

Metode demonstrasi adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang diyakini mampu menjawab permasalahan tersebut (Murniati, 2019). Metode ini melibatkan guru dalam menunjukkan langkah-langkah atau cara kerja secara langsung di hadapan siswa, sehingga konsep-konsep abstrak dapat dijelaskan melalui pengalaman konkret. Dengan metode demonstrasi, siswa dapat mengamati proses secara langsung, memahami hubungan antara teori dan praktik, serta terlibat secara aktif melalui tanya jawab dan diskusi (Rangkuti & Rangkuti, 2020). Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan minat belajar siswa, membangun pemahaman yang lebih mendalam, dan memperbaiki hasil belajar mereka.

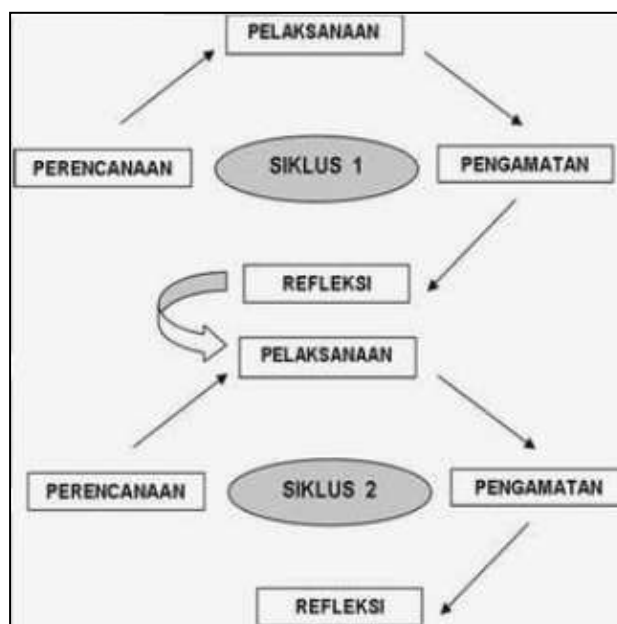
Metode demonstrasi digunakan untuk mengatasi masalah pembelajaran IPAS di kelas IV UPT SPF SDN Pannyikkokang II. Metode ini mendorong siswa untuk belajar secara aktif dengan melihat bagaimana guru melakukan sesuatu. Ini akan membantu mereka memahami konsep-konsep IPAS dengan lebih baik. Selain itu, metode ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan dan berbicara. Pada akhirnya, ini meningkatkan interaksi antara siswa dan pendidik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana metode demonstrasi dapat digunakan dalam pembelajaran IPAS dan bagaimana efeknya terhadap pemahaman konsep siswa. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis untuk pembuatan strategi pembelajaran, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi guru dan siswa dalam bentuk proses pembelajaran yang lebih menarik, efektif, dan bermakna.

Diharapkan dapat ditemukan langkah-langkah konkret untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPAS, khususnya di UPT SPF SDN Pannyikkokang II. Dengan demikian, pembelajaran IPAS dapat menjadi pengalaman yang menyenangkan sekaligus memberikan efek positif pada prestasi akademik siswa (Minsih et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep IPAS. Tujuan utama penelitian adalah untuk meningkatkan proses pembelajaran langsung di kelas dan meningkatkan hasil belajar siswa. Model penelitian Kurt Lewin digunakan dalam penelitian ini. (Purwanto, 2023).



Gambar 1. Siklus PTK

Untuk penelitian ini, desain Kurt Lewin digunakan, yang terdiri dari empat tahap utama untuk setiap siklus, yaitu

1. **Perencanaan (Planning)**

Pada titik ini, peneliti membuat rencana tindakan yang akan digunakan dalam pembelajaran. Rencana ini mencakup pemilihan media pembelajaran, pengadaan alat peraga, dan pembuatan instrumen penelitian, termasuk lembar observasi, lembar kerja siswa (LKS), dan tes evaluasi.

2. **Pelaksanaan (Acting)**

Fase ini adalah implementasi dari rencana tindakan yang telah disusun. Guru melaksanakan pembelajaran IPAS menggunakan metode demonstrasi, di mana konsep-konsep abstrak dijelaskan melalui alat peraga atau media konkret. Guru menunjukkan langkah-langkah penyelesaian masalah di depan kelas sambil melibatkan siswa untuk bertanya atau memberikan pendapat. Proses pembelajaran dilakukan secara sistematis sesuai RPP.

3. **Pengamatan (Observing)**

Pada tahap ini, peneliti mengamati proses pelaksanaan tindakan. Kegiatan observasi mencakup melacak aktivitas siswa selama pembelajaran, interaksi antara siswa dan guru, dan tingkat partisipasi siswa. Instrumen observasi yang telah disiapkan sebelumnya digunakan untuk mencatat data yang dikumpulkan. Tes evaluasi hasil belajar juga

diberikan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang konsep yang diajarkan meningkat setelah tindakan dilakukan.

4. Refleksi (Reflecting)

Untuk mengetahui bagaimana tindakan yang diambil berpengaruh, penulis melaksanakan refleksi. Data yang diambil dari lembar observasi, hasil evaluasi, dan umpan balik siswa dianalisis untuk mengungkap kelebihan serta kelemahan tindakan tersebut. Temuan dari proses refleksi ini dimanfaatkan sebagai dasar untuk menyempurnakan atau memperbaiki langkah-langkah pada siklus selanjutnya.

Studi ini melibatkan 22 siswa kelas IV UPT SPF SDN Pannyikkokang II. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa siswa tidak memahami konsep IPAS dengan baik, yang menjadi dasar pemilihan kelas ini. Selain itu, guru kelas IV bekerja sama dengan penelitian tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi. Tindakan siswa selama pembelajaran, partisipasi mereka dalam diskusi, dan partisipasi mereka dalam demonstrasi dilacak melalui lembar observasi yang digunakan untuk mengukur. Pada akhir setiap siklus, siswa diberi tes evaluasi pemahaman konsep IPAS mereka. Tes ini dirancang berdasarkan kompetensi dasar yang diajarkan dalam siklus tersebut, Wawancara dilakukan kepada siswa untuk mendapatkan informasi mengenai tanggapan mereka terhadap pembelajaran menggunakan metode demonstrasi, Angket juga digunakan untuk melengkapi data tentang respon siswa terhadap metode yang diterapkan. Untuk mengetahui apakah pemahaman siswa tentang konsep IPAS telah berkembang dari satu siklus ke siklus berikutnya, data kualitatif, seperti hasil observasi dan wawancara, direduksi, disajikan, dan disimpulkan. Data kuantitatif, seperti nilai tes evaluasi siswa, dianalisis dengan teknik persentase.

Peningkatan aktivitas belajar siswa, yang ditunjukkan oleh peningkatan keaktifan siswa selama proses pembelajaran, seperti bertanya, menjawab, atau memberikan pendapat; dan peningkatan pemahaman siswa tentang konsep IPAS, yang ditunjukkan oleh nilai tes evaluasi. Jika nilai rata-rata siswa memenuhi atau melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), penelitian dianggap berhasil (Fauziah, 2022). Diharapkan penelitian ini akan menemukan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep IPAS kelas IV UPT SPF SDN Pannyikkokang II melalui penerapan metode demonstrasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Studi ini menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman konsep IPAS siswa kelas IV UPT SPF SDN Pannyikkokang II. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dengan observasi, refleksi, pelaksanaan tindakan, dan perencanaan. Berikut adalah gambaran hasil penelitian untuk setiap siklus.

Hasil

SIKLUS I

1. Perencanaan

Fase persiapan siklus pertama, peneliti dan guru merancang kegiatan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi. Materi yang diajarkan adalah konsep makhluk hidup. Guru menyiapkan alat peraga berupa kertas lipat, makhluk hidup (terbuat dari karton),

dan papan tulis untuk membantu memvisualisasikan materi. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dengan tujuan agar siswa dapat memahami makhluk hidup melalui pengamatan langsung. Selain itu, lembar soal untuk observasi, LKS, dan penilaian dirancang untuk mengukur aktivitas dan pemahaman siswa selama proses pembelajaran.

2. Pelaksanaan

Pembelajaran berlangsung selama dua pertemuan, masing-masing 2x35 menit. Guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan konsep makhluk hidup melalui alat peraga. Misalnya, guru menggunakan kertas yang dilipat menjadi dua bagian untuk menunjukkan makhluk hidup. Setelah demonstrasi, siswa diminta mengamati dan mencoba sendiri melipat kertas sesuai arahan. Guru kemudian memberikan LKS secara individu.

3. Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa Siswa tertentu tidak mengambil bagian dalam kelas. Dari 23 peserdik:

- a) 15 siswa (65%) terlihat memperhatikan penjelasan guru selama demonstrasi.
- b) 10 siswa (43%) aktif bertanya atau memberikan tanggapan.
- c) 13 siswa (57%) mampu menyelesaikan LKS secara mandiri dengan benar.

Tes evaluasi yang dilakukan pada Pada saat siklus berakhir, nilai siswa rata-rata adalah 68,3, melalui distribusi sebagai berikut:

- a) **10 siswa (43%)** mencapai KKM yang ditetapkan, yaitu 75.
- b) **13 siswa (57%)** belum mencapai KKM.

4. Refleksi

Dari refleksi siklus I, ditemukan beberapa kendala:

- a) Sebagian siswa kurang aktif karena merasa malu atau takut memberikan jawaban salah.
- b) Demonstrasi kurang melibatkan siswa secara langsung, sehingga partisipasi mereka terbatas.

Untuk perbaikan pada siklus II, pembelajaran dirancang lebih interaktif dengan melibatkan siswa dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan dan mencoba alat peraga.

SIKLUS II

1. Perencanaan

Siklus II melibatkan desain pembelajaran dengan materi perbandingan sederhana. Guru menyiapkan alat bantu berupa model skala, penggaris, dan peta sederhana. RPP disusun untuk mengarahkan siswa berkolaborasi dalam kelompok kecil. Instrumen evaluasi diperbaiki untuk lebih fokus pada kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan konsep perbandingan.

2. Pelaksanaan

Pembelajaran berlangsung selama dua pertemuan, dengan metode demonstrasi yang melibatkan siswa secara langsung. Guru memberikan contoh cara menentukan

perbandingan menggunakan alat peraga peta dan penggaris. Setelah itu, Untuk melakukannya, siswa dibagi menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 4 hingga 5 orang. demonstrasi sendiri. Setiap kelompok diminta menyelesaikan tugas berbasis alat peraga, sementara guru memantau dan membimbing.

3. Observasi

Pada siklus II, keaktifan dan keterlibatan siswa meningkat signifikan. Berdasarkan hasil observasi:

- a) 20 siswa (87%) aktif memperhatikan dan mengikuti demonstrasi.
- b) 18 siswa (78%) berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan bertanya saat menemui kesulitan.
- c) 21 siswa (91%) mampu menyelesaikan tugas kelompok dengan baik.

Hasil tes evaluasi menunjukkan peningkatan nilai rata-rata peserdik, yaitu **82,6**, dengan distribusi sebagai berikut:

- a) 19 siswa (83%) mencapai KKM.
- b) 4 siswa (17%) belum mencapai KKM, namun mengalami peningkatan nilai dibandingkan siklus I.

4. Refleksi

Refleksi fase siklus II membuktikan jika metode demonstrasi yang lebih interaktif berhasil meningkatkan pemahaman konsep siswa. Peningkatan ini disebabkan oleh:

- a) Keterlibatan langsung siswa dalam proses demonstrasi.
- b) Diskusi kelompok yang memungkinkan siswa saling membantu memahami konsep.
- c) Guru memberikan perhatian untuk siswa sebagai bimbingan tambahan.

Kendati demikian, Ada empat siswa yang belum mencapai KKM, yang menunjukkan bahwa bimbingan individual diperlukan untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki pemahaman konsep IPAS pada siswa kelas IV UPT SPF SDN Pannyikkokang II dengan menerapkan metode demonstrasi. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa penggunaan metode demonstrasi berpengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa. Peningkatan ini terbukti melalui hasil belajar dan aktivitas siswa yang semakin baik di setiap siklus.

Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas siswa selama pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, sebagian besar siswa masih cenderung pasif, dengan hanya beberapa siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan demonstrasi. dan kurangnya peluang bagi siswa untuk mencoba sendiri menggunakan alat peraga.

Namun, pada siklus II, pembelajaran dirancang lebih interaktif. Guru mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam demonstrasi dan memberi mereka kesempatan untuk melakukan eksperimen menggunakan alat peraga dalam kelompok kecil. Hal ini mendorong siswa untuk

lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Berdasarkan observasi, pada siklus II, 87% siswa berpartisipasi aktif, naik dari 78% pada siklus I.

Peningkatan aktivitas belajar siswa ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi yang melibatkan siswa secara Pendekatan ini secara langsung menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan. Selain itu, metode ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami materi melalui pengalaman langsung, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menyelesaikan tugas dan masalah yang diberikan (Bhidju & Press, 2020).

Peningkatan Pemahaman Konsep IPAS

Hasil evaluasi pembelajaran siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa mencapai 68,7, dengan 57% siswa mencapai KKM. Sebagian besar siswa masih kesulitan memahami materi makhluk hidup karena mereka hanya mengamati demonstrasi tanpa banyak kesempatan untuk mencoba sendiri.

Pada siklus II, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 81,3, dengan 83% siswa berhasil mencapai KKM. Peningkatan ini disebabkan oleh perubahan strategi pembelajaran yang lebih fokus pada partisipasi aktif siswa. Penggunaan alat peraga seperti gambar peta dan penggaris untuk materi perbandingan dan skala memberikan pengalaman konkret yang membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam (Netriwati & Lena, 2017). Melalui kegiatan kelompok, siswa juga dapat saling membantu dan berdiskusi untuk menyelesaikan masalah.

Hasil ini sejalan dengan teori belajar konstruktivis oleh Lailiyah & Wathon (2019) yang menyatakan siswa cenderung lebih mudah memahami konsep ketika mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan memperoleh pengalaman langsung. Metode demonstrasi yang diterapkan dengan baik memungkinkan siswa untuk mengaitkan teori dengan praktik, sehingga memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep tersebut menjadi lebih kuat.

Faktor Keberhasilan

Keberhasilan penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1. Penggunaan alat peraga: Media konkret membantu siswa memahami konsep abstrak, melalui visualisasi yang jelas.
2. Interaksi siswa-guru: Demonstrasi yang melibatkan siswa mendorong terjadinya komunikasi dua arah, sehingga siswa merasa lebih terlibat dalam pembelajaran.
3. Kerja kelompok: Diskusi dalam kelompok kecil memungkinkan siswa saling berbagi pemahaman dan memecahkan masalah bersama-sama.

Kendala dan Solusi

Meskipun hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan, beberapa kendala masih ditemukan:

1. Siswa yang pasif: Pada siklus I, beberapa siswa masih enggan bertanya atau berpartisipasi. Hal ini diatasi pada siklus II dengan memberikan tugas kelompok, sehingga siswa merasa lebih nyaman untuk berbicara dalam kelompok kecil.

2. Keterbatasan waktu: Demonstrasi dan diskusi membutuhkan waktu yang cukup banyak. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu merancang kegiatan secara efisien dan memastikan bahwa semua siswa mendapat kesempatan untuk berpartisipasi.

Penemuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Risnayati, 2021) yang mengindikasikan bahwa metode demonstrasi efektif dalam memperdalam pemahaman konsep siswa. Menurut beberapa ahli, pembelajaran yang melibatkan demonstrasi dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar karena mereka dapat melihat secara langsung hubungan antara teori dan aplikasi (Dewi et al., 2021).

Studi ini menekankan pentingnya inovasi pembelajaran untuk membuat pengalaman belajar siswa bermakna. Pembelajaran demonstrasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas IV tentang konsep IPAS karena metode ini membuat siswa lebih aktif dan lebih percaya diri saat belajar.

PENUTUP

Penerapan metode demonstrasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep IPAS siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata nilai siswa yang naik dari 68,7 pada siklus I menjadi 81,3 pada siklus II, serta peningkatan persentase siswa yang mencapai KKM, yang bertambah dari 57% pada siklus I menjadi 83% pada siklus II. Metode demonstrasi yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran berhasil meningkatkan keaktifan dan partisipasi mereka menjadi lebih antusias dalam belajar, aktif bertanya, berdiskusi, dan mencoba sendiri menggunakan alat peraga. Partisipasi aktif ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik terhadap konsep-konsep IPAS yang diajarkan. Guru disarankan untuk terus mengembangkan metode ini dengan memanfaatkan berbagai alat peraga dan teknik yang relevan agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhidju, R. H., & Press, A. (2020). *Peningkatan hasil belajar ipa melalui metode demonstrasi*. Ahlimedia Book.
- Dewi, P. Y. A., Kusumawati, N., Pratiwi, E. N., Sukiastini, I. G. A. N. K., Arifin, M. M., Nisa, R., Widyasanti, N. P., & Kusumawati, P. R. D. (2021). *Teori Dan Aplikasi Pembelajaran IPA SD/MI*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Fauziah, F. (2022). Penerapan Metode Eksperimen Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 9(2), 255–264.
- Lailiyah, M., & Wathon, A. (2019). Pembelajaran Berbasis Pengalaman Nyata Melalui Alat Permainan Edukatif. *Sistim Informasi Manajemen*, 2(2), 155–173.
- Minsih, M., Yusa, P., Hera, T., & Mujadid, I. (2020). Pembelajaran Bagi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 133–141.
- Murniati, N. K. (2019). Penggunaan Model Paikem Dengan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Peluang Siswa Kelas IX E SMP Negeri 3 Gianyar Tahun Pelajaran 2018/2019. *Widyadari*, 21(26), 1–15.
- Mytra, P., Kaharuddin, A., Fatimah, F., & Fitriani, F. (2023). Filsafat Pendidikan Matematika (Matematika Sebagai Alat Pikir Dan Bahasa Ilmu). *AL JABAR: Jurnal Pendidikan Dan*

Pembelajaran Matematika, 2(2), 60–71.

Netriwati, M. S. L., & Lena, M. S. (2017). Media pembelajaran matematika. *Bandar Lampung: Permata Net*.

Purwanto, E. S. (2023). *Penelitian Tindakan Kelas*.

Rangkuti, D., & Rangkuti, D. E. S. (2020). Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Mengenal Konsep Angka di TK/PAUD. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 3(1), 77–85.

Risnayati, C. (2021). Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat Melalui Metode Demonstrasi Dengan Media. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 8(1), 91–102.